

Transmisi Hadis di Kalangan Ulama Melayu Riau Pra-Modern Jaringan Keilmuan dan Otoritas Keagamaan

Nadya Silvy

Silvynadya64@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transmisi hadis di kalangan ulama Melayu Riau pra-modern dengan fokus pada jaringan keilmuan dan konstruksi otoritas keagamaan. Melalui pendekatan historis-kualitatif dan studi pustaka, hasil kajian menunjukkan bahwa hadis tidak ditransmisikan sebagai disiplin ilmu yang mandiri dengan kritik sanad yang ketat, melainkan terintegrasi dalam pengajaran fikih, tasawuf, dan akhlak melalui jaringan ulama Jawi yang terhubung dengan pusat keilmuan di Haramain. Hadis berfungsi sebagai sumber legitimasi normatif dalam membangun otoritas keagamaan yang khas dan kontekstual, dengan pola transmisi yang adaptif terhadap budaya lokal. Temuan ini memperkaya khazanah studi hadis di Nusantara dengan menunjukkan dinamika lokal dalam proses transmisi dan otoritas keagamaan.

Kata kunci: transmisi hadis, ulama Melayu Riau, jaringan keilmuan, otoritas keagamaan

Abstract

This study aims to examine the transmission of hadith among pre-modern Riau Malay ulama, focusing on scholarly networks and the construction of religious authority. Through a historical-qualitative approach and literature review, the results show that hadith was not transmitted as an independent discipline with rigorous sanad criticism, but rather integrated into the teachings of fiqh, Sufism, and morals through a network of Jawi ulama connected to the center of knowledge in the Haramain. Hadith served as a source of normative legitimacy in constructing a distinctive and contextual religious authority, with transmission patterns adaptive to local culture. These findings enrich the body of hadith studies in the Indonesian archipelago by demonstrating local dynamics in the process of transmission and religious authority.

Keywords: *hadith transmission, Riau Malay ulama, scholarly networks, religious authority*

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

A. Pendahuluan

Kajian hadis di Indonesia selama ini cenderung berfokus pada tradisi keilmuan Timur Tengah, baik dari aspek kodifikasi, kritik sanad, maupun pemikiran ulama klasik seperti al-Bukhārī, Muslim, dan Ibn Hajar al-ʿAsqalānī¹. Fokus tersebut, meskipun penting, secara tidak langsung menempatkan wilayah Nusantara termasuk kawasan Melayu sebagai penerima pasif tradisi hadis global. Akibatnya, dinamika lokal dalam proses transmisi hadis, jaringan

¹ Azra, A. (2005). The origins of Islamic reformism in Southeast Asia. *Studia Islamika*, 12(1), 1-29.

keilmuan ulama daerah, serta konstruksi otoritas keagamaan berbasis hadis di tingkat lokal masih relatif minim mendapat perhatian akademik².

Dalam konteks Nusantara, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa wilayah Melayu memiliki peran strategis dalam jaringan keilmuan Islam sejak abad ke-17, terutama melalui hubungan intelektual dengan Aceh, Haramain, dan India. Azyumardi Azra menegaskan bahwa ulama Nusantara bukan hanya pelajar, tetapi juga aktor aktif dalam jaringan transmisi keilmuan Islam global³. Namun demikian, kajian-kajian tersebut lebih banyak menyoroti aspek tasawuf, fikih, dan tafsir, sementara hadis sering kali diposisikan sebagai bagian subordinat dari disiplin keilmuan lainnya. Hal ini menyebabkan tradisi hadis lokal belum dipahami secara utuh sebagai praktik keilmuan yang mandiri dan kontekstual⁴.

Wilayah Riau, sebagai bagian dari dunia Melayu, memiliki sejarah Islam yang panjang dengan keberadaan ulama, surau, dan jaringan pendidikan keagamaan yang kuat⁵. Meski demikian, kajian tentang ulama Melayu Riau pra-modern masih didominasi oleh pendekatan historis-deskriptif, tanpa analisis mendalam mengenai bagaimana hadis ditransmisikan, melalui jalur keilmuan apa, serta bagaimana hadis digunakan untuk membangun dan mempertahankan otoritas keagamaan di tengah masyarakat. Padahal, hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber normatif ajaran Islam, tetapi juga sebagai instrumen legitimasi sosial dan religius bagi ulama lokal⁶.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji transmisi hadis di kalangan ulama Melayu Riau pra-modern dengan menitikberatkan pada jaringan keilmuan dan konstruksi otoritas keagamaan. Dengan menggunakan pendekatan historis-kualitatif dan analisis literatur keislaman Nusantara, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa ulama Melayu Riau memiliki peran aktif dalam mentransmisikan hadis serta membentuk otoritas keagamaan yang khas dan kontekstual. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi Hadis Indonesia serta memperluas perspektif tentang perkembangan ilmu hadis di luar pusat-pusat keilmuan Timur Tengah.

B. Metode dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis transmisi hadis di kalangan ulama Melayu Riau pra-modern dengan menitikberatkan pada pola jaringan keilmuan dan konstruksi otoritas keagamaan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jalur transmisi hadis yang berkembang di wilayah Riau, memetakan hubungan keilmuan ulama lokal dengan pusat-pusat keilmuan Islam di dunia Melayu dan Timur Tengah, serta menjelaskan bagaimana hadis digunakan sebagai dasar legitimasi sosial dan religius dalam membangun otoritas keagamaan di tengah masyarakat Melayu Riau.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (library research) terhadap sumber-sumber keislaman Nusantara, seperti manuskrip keagamaan, karya ulama Melayu, catatan biografis (ṭabaqāt), serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menelusuri jaringan keilmuan ulama melalui hubungan guru-murid, mobilitas intelektual, dan transmisi teks hadis, serta mengkaji fungsi hadis dalam

² Azra, A. (2004). The transmission of Islamic reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian ulama in the seventeenth and eighteenth centuries. *Studia Islamika*, 11(3), 1-34.

³ Haula Noor et al., "Dinamika Otoritas Keagamaan Di Indonesia" 1, no. 4 (2012): 311-16.

⁴ Peter G. Riddell, "Islam and the Malay Indonesian World (Transmissions and Responses).Pdf," n.d.

⁵ Universiti Malaya and Universiti Malaya, "Pe Ran Syaikh N Aw Aw i Al-Ban Tan i d Alam Pe n Ye Baran Is Lam d i N u s a n Tara Th e R o L e o f t h e S y a l k h N a w a w i Al-Ba n t a n i n Is La m l c D a k w a i n t h e I n d o n e s i a Ar Ch Ip e La g O" 30, no. 1 (n.d.): 69-87.

⁶ Jaringan Keilmuan et al., "Pendahuluan Akar-Akar Pembentukan Intelektualisme Ulama Nusantara Dapat Dikesan Jauh Ke Belakang Sejak Abad 17 Dan 18 . Islam Di Nusantara Nusantara Dalam Tradisi Keilmuan Di Haramain (Mekah Dan Madinah). Proses Penyebaran Ilmu Dari Haramain Ke Nusantara Dipelopori Oleh Tiga Orang Ulama Yang Merupakan Tokoh Penting Dalam Proses Awal Ke Haji Dan Menetap Di Haramain Untuk Mendalami Ilmu Agama Islam . Keistimewaan . Haramain Juga Merupakan Tempat Pertemuan Terbesar," n.d., 63-82.

konstruksi otoritas keagamaan lokal. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika transmisi hadis dan peran ulama Melayu Riau dalam tradisi keilmuan Islam pra-modern.

C. Hasil Dan Pembahasan

a) Ulama Melayu Riau Pra-Modern

Tradisi keilmuan Islam di wilayah Melayu Riau pra-modern tidak dapat dilepaskan dari jaringan ulama Nusantara yang terhubung erat dengan pusat-pusat studi Islam di Haramain (Makkah dan Madinah), Yaman, serta Mesir. Dalam konteks ini, tradisi hadis hadir bukan hanya sebagai disiplin keilmuan yang berdiri sendiri, tetapi terintegrasi dalam pengajaran fikih, tasawuf, dan akidah⁷. Ulama-ulama Melayu Riau umumnya mengakses hadis melalui karya-karya syarah, kitab fikih bermadzhab Syafi'i, serta pengajaran sanad keilmuan yang bersambung kepada ulama Timur Tengah⁸.

Salah satu figur penting yang sering dikaitkan dengan tradisi hadis di kawasan Melayu, termasuk Riau, adalah Syekh 'Abd al-Shamad al-Falimbani (w. 1789). Meskipun berasal dari Palembang, pengaruh keilmuannya meluas ke wilayah Riau-Lingga melalui jaringan ulama dan istana Melayu⁹. Karya-karyanya seperti *Siyar al-Salikin* dan *Hidayah al-Salikin* menunjukkan penggunaan hadis sebagai dasar legitimasi ajaran tasawuf Sunni, dengan merujuk pada hadis-hadis Nabi yang telah diterima dalam tradisi Ahl al-Sunnah¹⁰. Hal ini menunjukkan bahwa hadis menjadi rujukan normatif, meski tidak selalu dikaji secara kritis dalam aspek musthalah al-hadis.

Di wilayah Riau-Lingga secara lebih spesifik, Raja Ali Haji (w. 1873) merupakan tokoh sentral yang patut dicatat. Meskipun dikenal luas sebagai sastrawan dan sejarawan Melayu, karya-karyanya seperti *Tsamarat al-Muhimmah* dan *Tuhfat al-Nafis*¹¹ memperlihatkan penggunaan hadis dalam penguatan argumen etika, politik, dan keagamaan¹². Hadis digunakan sebagai sumber otoritas religius, mencerminkan fungsi hadis dalam diskursus keislaman Melayu pra-modern, meskipun tidak dalam bentuk penulisan kitab hadis mandiri.

Selain itu, jaringan ulama Riau juga terhubung dengan ulama-ulama Jawi di Haramain, seperti Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan murid-muridnya, yang pengaruh keilmuannya turut dirasakan di wilayah Riau¹³. Melalui jaringan ini, pengajaran hadis terutama hadis-hadis ahkam ditransmisikan secara lisan dan melalui kitab-kitab turats¹⁴. Tradisi ini menegaskan bahwa otoritas hadis di Riau pra-modern lebih bersifat pedagogis dan praksis keagamaan daripada kritik sanad secara teknis.

Dengan demikian, identifikasi ulama Melayu Riau pra-modern dalam tradisi hadis menunjukkan bahwa kontribusi mereka terletak pada transmisi, pemaknaan, dan penggunaan hadis dalam kerangka keilmuan Islam yang lebih luas. Hadis berfungsi sebagai sumber legitimasi normatif dalam karya-karya keislaman dan praktik keagamaan,

⁷ M.A.CBE. Prof.Azyumardi Azra, Ph.D, M.Phil, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, 2013.

⁸ Hendrikus Maku et al., "JARINGAN ULAMA TIMUR TENGAH DAN KEPULAUAN NUSANTARA ABAD XVII DAN XVIII, AKAR PEMBARUAN ISLAM INDONESIA: MASTERPIECE DARI DESAIN PENELITIAN HISTORIS DAN BIOGRAFIS," n.d.

⁹ Peter G. Riddell, "Islam and the Malay Indonesian World (Transmissions and Responses).Pdf."

¹⁰ Martin Van Bruniessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat Radisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan., n.d.

¹¹ "Back Matter." *Indonesia*, no. 15 (1973): 198-198. <http://www.jstor.org/stable/3350797>.

¹² MOY, TIMOTHY J. "THE 'SEJARAH MELAYU' TRADITION OF POWER AND POLITICAL STRUCTURE: AN ASSESSMENT OF RELEVANT SECTIONS OF THE 'TUHFAT AL-NAFIS.'" *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 48, no. 2 (228) (1975): 64-78. <http://www.jstor.org/stable/41492112>.

¹³ Martin Van Bruniessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat Radisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan.

¹⁴ 1986 Universitas Michigan Karel A. Steenbrink Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, 2008.

meskipun kajian hadis secara spesifik seperti penyusunan kitab musnad atau syarah hadis belum berkembang secara mandiri di kawasan ini¹⁵.

b) Jaringan Keilmuan Ulama Melayu Riau dalam Perspektif Historiografi Islam.

Dalam perspektif historiografi Islam, jaringan keilmuan ulama Melayu Riau harus dipahami sebagai bagian dari sejarah intelektual Islam Nusantara yang bersifat transregional. Historiografi Islam tidak hanya menekankan kronologi peristiwa, tetapi juga menyoroti proses transmisi ilmu, otoritas keagamaan, dan kesinambungan sanad keilmuan¹⁶. Oleh karena itu, kajian terhadap ulama Melayu Riau pra-modern menuntut pembacaan yang menempatkan mereka dalam jejaring ulama Jawi yang terhubung dengan pusat-pusat keilmuan Islam global, khususnya Haramain¹⁷.

Secara historiografis, jaringan keilmuan ulama Melayu Riau terbentuk melalui tiga medium utama, yaitu mobilitas ulama, transmisi kitab, dan relasi patronase istana. Mobilitas ulama terjadi melalui tradisi rihlah ilmiah, di mana pelajar dan ulama dari Riau menuntut ilmu ke Makkah dan Madinah, kemudian kembali membawa otoritas keilmuan yang diperoleh dari para masyaikh Timur Tengah¹⁸. Dalam catatan historiografi Islam Nusantara, mobilitas ini menjadi indikator penting dalam pembentukan legitimasi ulama lokal, karena otoritas keilmuan mereka diakui melalui keterhubungan dengan sanad keilmuan internasional¹⁹.

Transmisi kitab merupakan aspek penting kedua. Ulama Melayu Riau tidak selalu menulis karya hadis atau fikih secara mandiri, tetapi mengajarkan dan menyebarkan kitab-kitab turats karya ulama Timur Tengah dan ulama Jawi Haramain²⁰. Dalam perspektif historiografi, kitab-kitab ini berfungsi sebagai “artefak intelektual” yang merepresentasikan kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Penggunaan hadis dalam kitab fikih, tasawuf, dan akhlak menunjukkan bahwa tradisi hadis di Riau bersifat integratif, bukan spesialis, sebagaimana lazim ditemukan dalam masyarakat Islam Melayu pra-modern²¹.

Aspek ketiga adalah relasi antara ulama dan institusi politik, khususnya Kesultanan Riau-Lingga²². Dalam historiografi Islam Melayu, istana tidak hanya berfungsi sebagai pusat kekuasaan, tetapi juga sebagai ruang produksi dan legitimasi ilmu. Ulama seperti Raja Ali Haji berperan sebagai penghubung antara tradisi keilmuan Islam dan kebutuhan sosial-politik lokal²³. Hadis dalam konteks ini digunakan sebagai sumber legitimasi normatif bagi etika pemerintahan, hukum adat, dan moral sosial, yang kemudian diwariskan melalui jaringan murid dan elite istana.

Dari sudut pandang historiografi Islam, jaringan keilmuan ulama Melayu Riau juga menunjukkan karakter non-dikotomis antara ilmu agama dan budaya lokal. Islamisasi ilmu di Riau berlangsung melalui proses adaptasi, bukan penyeragaman. Hal ini tampak dari penggunaan bahasa Melayu sebagai medium transmisi ilmu, serta pengintegrasian

¹⁵ Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Pancawahana Bangil, “Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam,” 2018, 46-56.

¹⁶ Prof. Azyumardi Azra, Ph.D, M.Phil, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*.

¹⁷ Ramli Abdul Wahid and Dedi Masri, “PERKEMBANGAN TERKINI STUDI HADIS DI INDONESIA,” n.d., 263-80.

¹⁸ Aqil Aziz, *Historical Fact and Fiction Syed Muhammad Naguib Al Attas*, University Technology Malaysia, 2011.

¹⁹ M. B. HOOKER, *ISLAMIC LAW IN SOUTH-EAST ASIA* M. B. HOOKER *ISLAM IN SOUTH-EAST ASIA*, 1987.

²⁰ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori Dan Metode*, 2015.

²¹ Keilmuan et al., “Pendahuluan Akar-Akar Pembentukan Intelektualisme Ulama Nusantara Dapat Dikesan Jauh Ke Belakang Sejak Abad 17 Dan 18 . Islam Di Nusantara Nusantara Dalam Tradisi Keilmuan Di Haramain (Mekah Dan Madinah). Proses Penyebaran Ilmu Dari Haramain Ke Nusantara Dipelopori Oleh Tiga Orang Ulama Yang Merupakan Tokoh Penting Dalam Proses Awal Ke Haji Dan Menetap Di Haramain Untuk Mendalami Ilmu Agama Islam . Keistimewaan . Haramain Juga Merupakan Tempat Pertemuan Terbesar.”

²² Dian Dwi Okputra et al., “RAJA ALI HAJI ’ S POLITICAL THOUGHTS” 6, no. 1 (n.d.): 67-87.

²³ Al-muhimmah Tuhfat Al-nafis, “Pemikiran Raja Ali Haji Tentang Sifat Dengki: Analisis Terhadap Thamarat Al-Muhimmah Dan Tuhfat Al-Nafis” 03 (2022): 67-81.

hadis dan fikih ke dalam adat Melayu²⁴. Historiografi Islam kontemporer melihat fenomena ini sebagai bentuk “Islam lokal” yang tetap berada dalam kerangka ortodoksi Sunni.

Dengan demikian, jaringan keilmuan ulama Melayu Riau dalam perspektif historiografi Islam dapat dipahami sebagai jaringan dinamis yang menghubungkan lokalitas Melayu dengan kosmopolitanisme Islam global²⁵. Jaringan ini tidak menghasilkan banyak karya hadis mandiri, tetapi berhasil menjaga kontinuitas otoritas hadis melalui transmisi sanad, pengajaran kitab, dan praktik keagamaan. Dalam kerangka historiografi, kontribusi ulama Melayu Riau terletak pada perannya sebagai mediator tradisi keilmuan Islam, bukan sebagai inovator metodologis dalam studi hadis²⁶.

c) Transmisi Hadis dan Konstruksi Otoritas dalam Masyarakat Melayu.

Transmisi hadis dalam masyarakat Melayu pra-modern berlangsung melalui jaringan keilmuan ulama Jawi yang terhubung dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Haramain. Ulama Melayu yang melakukan rihlah ilmiah ke Makkah dan Madinah memperoleh legitimasi keilmuan melalui sanad guru, kemudian mentransmisikan hadis kepada masyarakat lokal melalui pengajian dan karya keislaman. Dalam praktiknya, hadis tidak diajarkan sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam pengajaran fikih, tasawuf, dan akhlak. Pola transmisi ini menunjukkan bahwa hadis berfungsi sebagai sumber normatif yang hidup dalam praktik keberagamaan, bukan sebagai objek kritik tekstual semata²⁷.

Peran kitab-kitab turats sangat menentukan dalam penyebaran hadis di dunia Melayu. Kitab fikih bermadzhab Syafi’i dan karya tasawuf Sunni menjadi rujukan utama yang mengandung kutipan hadis sebagai dalil hukum dan etika. Hadis-hadis tersebut umumnya disampaikan tanpa analisis sanad secara teknis, karena fokus utama ulama Melayu adalah pemaknaan normatif dan aplikatif bagi kehidupan masyarakat²⁸. Dalam perspektif historiografi Islam, kitab-kitab ini berfungsi sebagai sarana pelestarian dan kesinambungan tradisi hadis, sekaligus memperkuat otoritas ulama sebagai penafsir ajaran Islam. Bahasa Melayu memainkan peran strategis dalam konstruksi otoritas hadis²⁹. Dengan menjadikan bahasa Melayu sebagai medium transmisi ilmu, ulama Melayu mampu menjembatani teks-teks Arab dengan realitas sosial lokal³⁰. Proses penerjemahan dan penjelasan hadis dalam bahasa yang dipahami masyarakat luas memperkuat internalisasi ajaran Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat yang sama, praktik ini menegaskan posisi ulama sebagai mediator otoritatif antara sumber-sumber Islam dan masyarakat awam³¹.

Otoritas hadis dalam masyarakat Melayu tidak berdiri secara abstrak, melainkan dilekatkan pada figur ulama. Legitimasi hadis diterima melalui kepercayaan terhadap keilmuan, kesalehan, dan keterhubungan ulama dengan jaringan keilmuan internasional³². Oleh karena itu, penerimaan hadis lebih ditentukan oleh otoritas

²⁴ Abdul Malik and Isnaini Leo Shanty, “Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Rasulullah Dalam Karya Raja Ali Haji” 9, no. 1 (2021): 8-22, <https://doi.org/10.31629/kiprah.v9i1.2647>.

²⁵ MIFTAH ULYA, “BUDAYA MELAYU RIAU PERSPEKTIF AL-QUR’AN,” *Institut PTIQ Jakarta*, 2020.

²⁶ Dialektika Islam et al., “Kata Kunci,” n.d., 166-89.

²⁷ Rina Rehayati¹ dan Irzum Fariha², “TRANSMISI ISLAM MODERAT OLEH RAJA ALI HAJI DI KESULTANAN RIAU-LINGGA PADA ABAD KE-19,” *Jurnal Ushuluddin* 25 (2017), <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3890>.

²⁸ Zul Zami et al., “Jurnal AL-HASANI” 2, no. 1 (2024): 55-64.

²⁹ Tinggi, Islam, and Bangil, “Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam.”

³⁰ Muhammad Ikhlas Rosele, “DI ALAM MELAYU THE CONTRIBUTION OF CLASSICAL MALAY- SCHOLARS IN CONSTRUCTION OF LOCAL WISDOM,” n.d.

³¹ Jurnal Al-tamaddun, “Peranan Ulama Dalam Penyebaran Ajaran Islam Di Pulau Besar, Melaka” 14, no. 2 (2019): 65-74.

³² D I Zaman Moden, “Warisan Karya Ulama’ Melayu-Islam Silam Dan Kaitannya Dengan Pengajian Moral Di Zaman Moden,” n.d.

penyampainya daripada oleh kajian kritis terhadap teks hadis itu sendiri. Pola ini membentuk struktur otoritas keagamaan yang bersifat personal dan komunal.

Relasi ulama dengan institusi kekuasaan, khususnya kesultanan Melayu, turut berkontribusi dalam konstruksi otoritas hadis. Ulama istana menggunakan hadis sebagai dasar legitimasi etika pemerintahan, hukum adat, dan tata sosial³³. Dalam konteks ini, hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan tatanan sosial-politik. Hal ini menunjukkan bahwa transmisi hadis berjalan seiring dengan proses legitimasi kekuasaan dalam masyarakat Melayu³⁴.

Selain itu, transmisi hadis di dunia Melayu ditandai oleh integrasinya dengan adat setempat. Prinsip “adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah” mencerminkan proses negosiasi antara norma Islam dan budaya lokal. Hadis dipahami secara kontekstual melalui interpretasi ulama yang mempertimbangkan adat Melayu, sehingga otoritas hadis bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan sosial. Dengan demikian, hadis tidak diposisikan sebagai teks yang kaku, melainkan sebagai sumber nilai yang hidup dalam tradisi Melayu³⁵.

Secara keseluruhan, transmisi hadis dalam masyarakat Melayu pra-modern bersifat non-spesialis dan kolektif. Hadis hadir dalam pengajian surau, tradisi lisan, dan praktik keagamaan sehari-hari, tanpa pengembangan disiplin kritik hadis secara formal. Meskipun demikian, pola transmisi ini tetap menjamin keberlanjutan otoritas hadis sebagai sumber normatif utama dalam kehidupan keislaman masyarakat Melayu, sekaligus membentuk karakter khas Islam Melayu yang moderat dan kontekstual³⁶.

D. Penutup

a) Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa transmisi hadis di kalangan ulama Melayu Riau pra-modern berlangsung melalui mekanisme yang bersifat integratif dan kontekstual. Hadis tidak ditransmisikan sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri dengan perangkat kritik sanad yang ketat, melainkan terinternalisasi dalam pengajaran fikih, tasawuf, dan akhlak melalui jaringan keilmuan ulama Jawi yang terhubung dengan pusat-pusat keilmuan Islam global, khususnya Haramain. Pola ini menegaskan bahwa tradisi hadis di Riau tidak bersifat pasif, melainkan adaptif terhadap kebutuhan sosial dan budaya lokal.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa jaringan keilmuan ulama Melayu Riau dibentuk melalui tiga medium utama, yakni mobilitas intelektual (riḥlah ilmiah), transmisi kitab-kitab turats, dan relasi ulama dengan institusi politik kesultanan. Melalui jaringan tersebut, hadis berfungsi sebagai sumber legitimasi normatif dalam membangun otoritas keagamaan dan sosial. Otoritas hadis tidak berdiri secara abstrak, tetapi dilekatkan pada figur ulama yang memiliki legitimasi keilmuan, kesalehan personal, serta keterhubungan dengan sanad keilmuan internasional.

Selain itu, kajian ini menegaskan bahwa konstruksi otoritas hadis dalam masyarakat Melayu Riau pra-modern bersifat non-dikotomis antara Islam dan adat. Hadis dipahami dan diterapkan secara kontekstual melalui prinsip integrasi antara syariat dan budaya lokal. Dengan demikian, transmisi hadis di Riau berkontribusi dalam membentuk karakter Islam Melayu yang moderat, adaptif, dan berorientasi pada stabilitas sosial, meskipun tidak menghasilkan karya hadis mandiri sebagaimana tradisi ulama Timur Tengah.

³³ Moden.

³⁴ Rosele, “DI ALAM MELAYU THE CONTRIBUTION OF CLASSICAL MALAY- SCHOLARS IN CONSTRUCTION OF LOCAL WISDOM.”

³⁵ Prof. Azyumardi Azra, Ph.D, M.Phil, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*.

³⁶ Dalam Pemikiran and Ulama Melayu, “Al- 'iim, Al-Maqulat Dan Al-Hikmah Dalam Pemikiran Ulama Melayu: Satxj Penelitian Awal,” 2004, 171-92.

Secara historiografis, temuan ini memperkaya pemahaman tentang sejarah hadis di Nusantara dengan menunjukkan bahwa perkembangan hadis tidak hanya terjadi di pusat-pusat keilmuan besar, tetapi juga melalui dinamika lokal yang memiliki logika transmisi dan otoritasnya sendiri. Ulama Melayu Riau berperan sebagai mediator tradisi hadis global ke dalam konteks lokal, sekaligus sebagai aktor aktif dalam pembentukan otoritas keagamaan masyarakat.

b) Saran dan Masukan

Meskipun penelitian ini telah berupaya memetakan transmisi hadis dan konstruksi otoritas ulama Melayu Riau pra-modern secara komprehensif, masih terdapat sejumlah keterbatasan yang membuka ruang bagi penelitian lanjutan. Pertama, kajian ini masih didominasi oleh pendekatan historiografis berbasis studi pustaka, sehingga belum sepenuhnya menggali sumber-sumber manuskrip lokal Riau secara filologis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian manuskrip hadis, fikih, atau tasawuf Melayu secara langsung guna memperkuat basis data primer.

Kedua, penelitian ini belum membahas secara mendalam aspek mikro-transmisi hadis, seperti praktik pengajaran hadis di surau tertentu, silsilah guru-murid secara detail, atau penggunaan hadis dalam fatwa dan keputusan hukum lokal. Kajian lanjutan dengan pendekatan mikro-historis akan mampu memberikan gambaran yang lebih konkret tentang bagaimana hadis hidup dalam praktik keagamaan sehari-hari masyarakat Melayu Riau.

Ketiga, penelitian ini belum melakukan perbandingan sistematis antara tradisi hadis Melayu Riau dengan wilayah Melayu lainnya, seperti Aceh, Minangkabau, atau Johor. Studi komparatif antarwilayah akan membantu mengidentifikasi kekhasan dan persamaan pola transmisi hadis di dunia Melayu, sekaligus memperkaya diskursus tentang Islam lokal dalam kerangka global.

Keempat, kajian ini belum mengaitkan secara eksplisit transmisi hadis pra-modern dengan perkembangan studi hadis di era modern dan kontemporer di Riau. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menelusuri kesinambungan dan perubahan tradisi hadis dari periode pra-modern menuju modern, termasuk pengaruh pendidikan formal dan gerakan pembaruan Islam.

Dengan memperhatikan keterbatasan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan kajian hadis lokal berbasis historiografi Islam, sekaligus mendorong lahirnya studi-studi lanjutan yang lebih mendalam, kritis, dan berbasis sumber primer tentang tradisi hadis di kawasan Melayu Riau.

Daftar Pustaka

- Al-nafis, Al-muhimmah Tuhfat. "Pemikiran Raja Ali Haji Tentang Sifat Dengki: Analisis Terhadap Thamarat Al-Muhimmah Dan Tuhfat Al-Nafis" 03 (2022): 67-81.
- Al-tamaddun, Jurnal. "Peranan Ulama Dalam Penyebaran Ajaran Islam Di Pulau Besar, Melaka" 14, no. 2 (2019): 65-74.
- Aqil Aziz. *Historical Fact and Fiction Syed Muhammad Naguib Al Attas*. UNiversity Technology Malaysia, 2011.
- Fariyah², Rina Rehayati¹ dan Irzum. "TRANSMISI ISLAM MODERAT OLEH RAJA ALI HAJI DI KESULTANAN RIAU-LINGGA PADA ABAD KE-19." *Jurnal Ushuluddin* 25 (2017). <https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3890>.
- Islam, Dialektika, Dalam Budaya, Potret Budaya, Melayu Riau, Hasbullah Uin, Sultan Syarif, Kasim Riau, Pendahuluan Kebudayaan Melayu, Kebudayaan Melayu, and Melayu Riau. "Kata Kunci:," n.d., 166-89.
- Karel A. Steenbrink Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1986 Universitas Michigan. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, 2008.
- Keilmuan, Jaringan, Hadis Dan, Ahmad Levi, and Fachrul Avivy. "Pendahuluan Akar-Akar

Pembentukan Intelektualisme Ulama Nusantara Dapat Dikesan Jauh Ke Belakang Sejak Abad 17 Dan 18 . Islam Di Nusantara Nusantara Dalam Tradisi Keilmuan Di Haramain (Mekah Dan Madinah). Proses Penyebaran Ilmu Dari Haramain Ke Nusantara Dipelopori Oleh Tiga Orang Ulama Yang Merupakan Tokoh Penting Dalam Proses Awal Ke Haji Dan Menetap Di Haramain Untuk Mendalami Ilmu Agama Islam . Keistimewaan . Haramain Juga Merupakan Tempat Pertemuan Terbesar,” n.d., 63-82.

M. B. HOOKER. *ISLAMIC LAW IN SOUTH-EAST ASIA* M. B. HOOKER *ISLAM IN SOUTH-EAST ASIA*, 1987.

Maku, Hendrikus, NIM: 31211200000001, Program Doktorat Pengkajian Islam Konsentrasi Sejarah, and SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. “JARINGAN ULAMA TIMUR TENGAH DAN KEPULAUAN NUSANTARA ABAD XVII DAN XVIII, AKAR PEMBARUAN ISLAM INDONESIA: MASTERPIECE DARI DESAIN PENELITIAN HISTORIS DAN BIOGRAFIS,” n.d.

Malaya, Universiti, and Universiti Malaya. “Pe Ran Syaikh N Aw Aw i Al-Ban Tan i d Alam Pe n Ye Baran Is Lam d i N u s an Tara Th e R o l e o f t h e S y a l k h N a w a w i Al-Ba n t a n i in Is La m l c D a k w a in t h e I n d o n e s i a Ar Ch l p e La g O” 30, no. 1 (n.d.): 69-87.

Malik, Abdul, and Isnaini Leo Shanty. “Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Rasulullah Dalam Karya Raja Ali Haji” 9, no. 1 (2021): 8-22. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v9i1.2647>.

Martin Van Bruniessen. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat Radisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan., n.d.

MIFTAH ULYA. “BUDAYA MELAYU RIAU PERSPEKTIF AL-QUR’AN.” *Institut PTIQ Jakarta*, 2020.

Moden, D I Zaman. “Warisan Karya Ulama’ Melayu-Islam Silam Dan Kaitannya Dengan Pengajian Moral Di Zaman Moden,” n.d.

Noor, Haula, Azyumardi Azra, Kees Van Dijk, and Niko J G Kaptein. “Dinamika Otoritas Keagamaan Di Indonesia” 1, no. 4 (2012): 311-16.

Okputra, Dian Dwi, Adian Husaini, Didin Saepudin, and Ending Bahrudin. “RAJA ALI HAJI ’ S POLITICAL THOUGHTS” 6, no. 1 (n.d.): 67-87.

Oman Fathurahman. *Filologi Indonesia Teori Dan Metode*, 2015.

Pemikiran, Dalam, and Ulama Melayu. “Al- ’iim, Al-Maqlat Dan Al-Hikmah Dalam Pemikiran Ulama Melayu: Satxj Penelitian Awal,” 2004, 171-92.

Peter G. Riddell. “Islam and the Malay Indonesian World (Transmissions and Responses).Pdf,” n.d.

Prof.Azyumardi Azra, Ph.D, M.Phil, M.A.CBE. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*, 2013.

Rosele, Muhammad Ikhlas. “DI ALAM MELAYU THE CONTRIBUTION OF CLASSICAL MALAY-SCHOLARS IN CONSTRUCTION OF LOCAL WISDOM,” n.d.

Tinggi, Sekolah, Agama Islam, and Pancawahana Bangil. “Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam,” 2018, 46-56.

Wahid, Ramli Abdul, and Dedi Masri. “PERKEMBANGAN TERKINI STUDI HADIS DI INDONESIA,” n.d., 263-80.

Zami, Zul, Hamzah Fansuri, Pesantren Persis, Koleksi Hadis Hukum, and Perkembangan Literatur Hadis. “Jurnal AL-HASANI” 2, no. 1 (2024): 55-64.